

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam filosofi Batak Toba raja merupakan sebuah penghormatan. Apalagi terjadi pertengkaran dikalangan keluarga Batak sering disudahi oleh kalimat “*raja do hita*” (kita adalah raja) yang artinya kita tidak akan merendahkan diri dengan terlibat dalam pertengkaran atau perkelahian. Laki-laki Batak diharapkan untuk berperilaku seperti seorang "raja". Namun, menjadi seorang raja dalam tata kekerabatan Batak bukanlah tentang memiliki kekuasaan, melainkan lebih kepada perilaku yang diharapkan.

Karena seorang laki-laki dipandang sebagai *raja*. Maka perempuan disebut *boru ni raja*. Sebutan *boru ni raja* ini acapkali muncul ketika seorang perempuan membentuk rumah tangga atau melangsungkan pernikahan. Saat berlangsungnya upacara perkawinan, orangtua dan kerabat dekat pengantin perempuan ketika memberi nasihat/petuah agar menunjukkan/membuktikan dirinya sebagai *boru ni raja* dalam menjalani kehidupan rumah tangganya kelak. Terlebih di lingkungan kerabat suaminya selalu ditekankan untuk berperilaku dan bertindak sebagai *boru ni raja*.

Nasihat-nasihat demikian memberi makna bahwa seorang perempuan Batak Toba harus mampu mengamalkan karakter yang dimiliki seorang raja dalam berperilaku. Khususnya bagi perempuan yang sudah berumah tangga harus mampu mewarisi sifat, perilaku dan tindakan yang melekat dalam pribadi diri seseorang: yaitu sopan dan santun dalam berbicara, berbudi luhur, cerdas, tangguh, ulet dan

bertanggung jawab. Selain itu seorang perempuan Batak harus pandai bergaul di lingkungan masyarakat, siap menerima siapa saja yang datang bertamu ke rumahnya.

Perempuan Batak sebagai *boru ni raja* harus mampu bertindak, *parbahul-bahul na bolon* yang artinya ialah tidak mudah marah atau emosi, *partataring sora mintop*, *paramak sa balunon parsangkalan sora mahiang* yang artinya ialah suka membantu orang lain baik materi maupun moril atau nasehat. Inti dari *boru ni raja* dalam kehidupan mengajarkan perempuan Batak yang sudah menikah harus dapat memahami dan melaksanakan peran sebagai *boru ni raja* agar lebih terhormat di depan keluarga. Tentunya kehormatan seorang perempuan Batak yang menyandang predikat *boru ni raja* hanya bisa terwujud jika yang bersangkutan mandiri dalam mengurus rumah tangganya, hormat kepada suami dan hormat kepada orangtua, teman, dan mertua. Semua perempuan Batak, terutama yang sudah berumah tangga agar menjadi terhormat harus mampu memerankan perilaku tersebut. Dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa istilah ini, adalah istilah yang sudah ditanamkan oleh orang Batak Toba kepada anaknya perempuan agar tidak tercela dilingkungan kerabat suaminya dan sekaligus menjaga nama baik orangtuanya dan kerabatnya.

Boru ni raja setelah menikah memiliki empat posisi yang harus di pegang, yaitu istri bagi suaminya, jika suaminya merupakan anak pertama dari keluarganya seorang *boru ni raja* akan menjadi ibu kedua bagi adik-adik suaminya, jadi ibu bagi anak-anaknya, dan menjadi boru bagi keluarga dari pihaknya sendiri dalam setiap acara adat. Di dalam pergaulan *boru ni raja* harus pandai dalam bergaul, setia

kawan, jangan suka berkelahi, santun dalam berbicara, dalam pergaulan perempuan batak bebas berteman dengan siapa saja tetapi harus bijaksana dalam bergaul jangan sampai salah langkah supaya patut di sebut *boru ni raja*.

Tata cara berpakaian *boru ni raja* harus sopan berpakaian, tidak berlebihan dan harus tertutup, pada zaman dulu perempuan batak harus menggunakan sarung di depan orang lain terutama pada orang tua. Dalam berbicara perempuan tidak boleh asal bicara harus tahu penempatannya sesuai dengan silsilah. Konsep *boru ni raja* ini memberi tuntutan yang sangat luas kepada seorang perempuan. Tuntutan itu memang dimungkinkan jika seorang perempuan hanya diposisikan mengurus rumah tangga. Sekarang ini posisi perempuan sudah mengalami pergeseran, selain mengurus rumah tangga perempuan juga dituntut dalam urusan domestik. Demikian halnya di Desa Tomok Parsaoran, perempuan tidak lagi cukup hanya mengurus urusan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **Implementasi Filosofi “Boru Ni Raja” Dalam Status Dan Peran Perempuan Batak Toba Di Desa Tomok Parsaoran, Kabupaten Samosir.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna dan ciri-ciri *boru ni raja* pada perempuan Batak toba di desa Tomok Parsaoran?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi filosofi *boru ni raja* dalam status dan peran perempuan Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna dan ciri-ciri *boru ni raja* pada perempuan Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi filosofi *boru ni raja* dalam status dan peran perempuan Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran.

1.2 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi ilmu antropologi terkait dengan implementasi filosofi “*Boru ni raja*” dalam status dan peran perempuan Batak Toba, serta dapat memberikan wawasan dan menjadi tambahan dalam literatur atau bahan informasi ilmiah yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengkajian dan penulisan selanjutnya.

1.2.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap perempuan Batak Toba mengenai implementasi filosofi “*Boru ni raja*” dalam status dan peran perempuan Batak Toba, sehingga dapat memperkuat identitas budaya mereka dan dapat membentuk hubungan yang lebih kuat terhadap filosofi dan nilai-nilai budaya.